

DINAMIKA KEHIDUPAN SEHARI-HARI O'HONGANA MANYAWA DALAM PUSARAN EKSPLOITASI PERUSAHAAN TAMBANG NICKEL DI HALMAHERA

Oleh :

Syaiful Madjid¹

Corresponding author : Syaiful Madjid

E-mail : syaifulmadjid18@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dinamika kehidupan masyarakat O'Hongona Manyawa di tengah pusaran eksploitasi pertambangan nikel di kawasan hutan Halmahera. Alasan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika kehidupan sehari-hari dalam proses interaksi dengan masyarakat luar (O'Berera Manyawa). Metodologi yang digunakan dalam penelitian lapangan ini adalah analisis isi kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Dinamika kehidupan masyarakat O'Hongona Manyawa (Hutan Tobelo) tidak terlepas dari hutan, karena hutan merupakan fondasi kelangsungan hidup masyarakat O'Hongona Manyawa dan identitas kearifan, tradisi, dan budaya mereka. Masalah muncul ketika hutan, sebagai ruang hidup mereka, terus dieksploitasi secara besar-besaran. Eksploitasi hutan mengancam komunitas O'Hongona Manyawa dengan hilangnya habitat dan sumber daya alam (makanan dan obat-obatan) akibat penambangan nikel dan penebangan ilegal, memaksa mereka untuk mengubah gaya hidup dari nomaden menjadi semi-nomaden, dan menyebabkan kerentanan sosial-ekonomi, budaya, dan spiritual karena mereka terpinggirkan dari hutan leluhur mereka dan kepercayaan mereka terancam oleh penambangan di wilayah mereka.

Kata Kunci : *Dinamika, Kehidupan, O'hongona Manyawa, Eksploitasi, Perusahaan Tambang*

¹ Prodi Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate-Indonesia

PENDAHULUAN

Suku Togutil di Halmahera Utara, Maluku Utara, adalah salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan cara hidup tradisional di tengah gelombang modernisasi yang semakin kuat (Haba 2020). Suku Togutil, juga dikenal sebagai O'Hongana Manyawa—yang berarti "orangutan"—adalah komunitas adat yang mendiami pedalaman Pulau Halmahera, Maluku Utara. Secara historis, mereka diyakini sebagai bagian dari suku Tobelo yang memilih untuk mengisolasi diri di hutan untuk menghindari interaksi kolonial dan pengaruh luar dari periode pra-kolonial hingga kolonial Belanda (Yakub, 2019; Rizki & Asteria, 2023; Ery dkk., 2025).

Asal usul suku Togutil sangat terkait dengan migrasi dan fragmentasi internal komunitas Tobelo. Catatan kolonial menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20, komunitas ini dikenai pajak oleh pemerintah Hindia Belanda, yang mendorong sebagian dari mereka untuk bermigrasi lebih jauh ke pedalaman (Munandar & Mikail, 2022). Karakteristik utama komunitas Togutil tercermin dalam gaya hidup subsisten berbasis hutan mereka: berburu, mengumpulkan, bercocok tanam, dan menggunakan sagu sebagai makanan pokok mereka (Bayau dkk., 2019). Sistem sosial mereka terikat oleh solidaritas internal yang kuat, nilai-nilai kerja sama timbal balik, dan ritual tradisional seperti gomateri, praktik penyembuhan tradisional yang dilakukan oleh seorang dukun atau o gomateri (Abdulrahman, 2014).

Ekspansi besar-besaran industri ekstraksi nikel oleh PT (IWIP) di Halmahera Tengah, meskipun mendapat dukungan negara sebagai Proyek Strategis Nasional, telah memicu persaingan sengit atas keamanan dan ruang hidup masyarakat adat Tobelo Dalam atau O'Hongana Manyawa (Ivana dkk., 2025).

O'Hongana Manyawa (orang yang tinggal di hutan).” Bagi orang luar menyebut Orang Tugutil sedangkan Bagi O'Hongana Manyawa menyebut Orang yang di luar di kehidupan mereka dengan sebutan O'Berera Manyawa” Hutan bagi mereka bukan sekadar tempat

tinggal, melainkan ruang spiritual, sumber makanan, dan nadi kehidupan (manga Wowango). Mereka hidup dari berburu dan memasang jerat bagi binatang buruan seperti rusa dan babi hutan, biawak, Luwak/Musang untuk bercocok tanam komunitas O'Hongana Manyawa menanam umbi-umbian seperti singkong (Kasbi), ubi jalar (batata) dan keladi (Bete). Untuk memenuhi Kebutuhan lauk sehari-hari Komunitas O'Hongan Manyawa memanfaatkan Sungai untuk menangkap Ikan, Kodok, Udang dan Belut.

Orientasi nilai Komunitas O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo)) dalam kehidupan sehari-hari yang mana sangat bertalian dengan keberadaan mereka di alam hutan, proses kehidupan komunitas ini senantiasa menyatu dengan apa yang berada di lingkungan mereka. Menurut alam pengetahuan mereka, hutan bukan hanya sebagai lingkungan tempat tinggal dan tempat mendapatkan bahan makanan, tetapi lebih jauh lagi dianggap sebagai sumber kehidupan (Manga Wowango) dan sekaligus muara bagi eksistensi dalam perkembangan kehidupan komunitas O'Hongana Manyawa.

Dinamika kehidupan O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) tidak terlepas dari hutan, karena hutan menjadi tumpuan keberlangsungan hidup O'Hongana Manyawa dan menjadi identitas berbagai kearifan, tradisi dan budaya O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo). Persoalan muncul saat hutan sebagai ruang kehidupan mereka terus menerus tereksplorasi secara massif. Potret kehidupan O'Hongana Manyawa saat ini di Kawasan Hutan Halmahera Timur dan Kawasan Hutan Halmahera Tengah semakin terendus dengan adanya pertambangan dalam kawasan hutan mereka, perubahan identitas budaya dan pola hidup O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo). tidak terlepas dari perubahan bentang alam di Kawasan Hutan Halmahera Timur dan Kawasan Hutan Halmahera Tengah terus terdegradasi akibat adanya Pertambangan.

Ketika hutan semakin sempit dan terbatas sementara populasi O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo). semakin meningkat, maka harus ada kesadaran dan keberpihakan

semua pihak untuk memberdayakan mereka. O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo). juga harus mengerti dan memahami bahwa sebagai warga negara, mereka juga punya hak untuk suatu wilayah tertentu. O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo). adalah bagian dari warga negara yang seharusnya juga mendapat jaminan dari negara. Negara dengan demikian juga harus disadarkan bahwa ada warga yang belum tersentuh dengan pembangunan bahkan komunitas ini termarginalkan akibat pola pembangunan tidak adil yang selama ini. Seharusnya Negara harus hadir di tengah marginalisasi yang dialami O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo). Jika O'Hongana Manyawa terus diabaikan dalam proses pembangunan, maka artinya negara lalai terhadap hak-hak dasar kelompok marginal khususnya Komunitas O'Hongana Manyawa.

Maksud dan Tujuan melakukan studi ini yakni menelusuri dinamika kehidupan O'Hongana Manyawa dalam pusaran eksploitasi perusahaan tambang nickel di di kawasan hutan halmahera Alasan dilakukan kegiatan ini yakni memahami lebih mendalam tentang dinamika kehidupan sehari-hari dalam proses interaksi dengan Orang Luar (O'Berera Manyawa)..adapun Methodologi yang dipakai dalam penelitian Lapangan (*Field Research*) ini dengan menggunakan analisis isi yang bersifat kualitatif dengan pendekatan yang dipakai dalam studi ini yakni *Think Description*

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian lapangan ini adalah analisis isi kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Darwin dkk., 2025; Bakri dkk., 2025). Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang membahas masalah sosial atau kemanusiaan dari sejumlah individu atau kelompok orang (Ishtiaq, 2019). Lebih lanjut, diuraikan bagaimana peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang merupakan metode berdasarkan filosofi postpositivis dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek alami (Sugiyono, 2021; Bakri dkk., 2025).

Teknik Analisis Data Melalui pendekatan penelitian kualitatif, tentu saja teknik analisis data yang digunakan juga harus relevan dengan metode yang digunakan. Tahapan analisis data adalah sebagai berikut (Safarudin dkk., 2023); (a) Tahap reduksi data. Pada tahap ini, peneliti memeriksa seluruh data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk dipilih dan diurutkan berdasarkan sub-subjek sesuai dengan tujuan penelitian, (b) Tahap penyajian data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan atau menganalisis berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian, dan (c) Tahap kesimpulan. Tahap ini adalah untuk menafsirkan atau menginterpretasikan hasil penelitian yang dimaksudkan untuk menarik kesimpulan tentang data yang telah dilakukan dalam proses penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Kehidupan sehari-hari

Ada beberapa hal yang menandai realitas kehidupan sehari-hari yang bisa di ketahui jawaban atas pertanyaan “ bagaimana pengalaman subyektif individu tentang kehidupan sehari-hari, Menurut Peter. L. Berger (1966), Realitas sosial terletak pada kehadirannya yang tidak tergantung pada kehendaknya masing-masing individu. Dalam hubungan ini Peter.L Berger mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun yang terpenting bagi analisis sosiologis adalah realitas kehidupan sehari-hari yaitu ; *realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari*, Realitas kehidupan sehari-hari merupakan suatu totalitas yang dialami individu (biasanya) sebagai totalitas yang teratur, dan realitas ini hanya dialaminya selama ia berada dalam keadaan sadar, dalam kesadaran individu kehadiran realitas kehidupan sehari-hari itu bersifat menekan tetapi ia dianggap sebahai hal yang wajar dan tidak perlu diragukn sebagai hal yang di *takes for granted-kan (menermai begitu saja)* Realitas kehidupan sehari-hari bervariasi bagi individu berdasarkan derajat kedekatannya dari “ *here and nownya*”. Dalam hubungan ini realitas yang paling dekat dengan dirinya akan lebih mudah dimanipulasi

ketimbang yang paling jauh Walau Realitas kehidupan sehari-hari *di-takes for granted* oleh individu tidak berarti hidup ini dijalannya sedemikian rutin dan mulus.

Sesekali “ada masalah yang muncul dan bila hal ini terjadi yang dilakukan individu adalah berusaha mengintegrasikan hal yang problematis yang sedang dihadapinya masuk ke sektor kehidupan sehari-hari, realitas sosial kehidupan sehari-hari itu tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya; dalam arti bersama orang lain tersebut individu mengalami/menghadapi realitas sosial kehidupan sehari-hari dan orang lain dalam suasana tatap muka itu sendiri juga merupakan realitas sosial bagi individu, Dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima begitu saja sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat biasa dalam perilaku yang mempunyai makna subjektif dalam kehidupan mereka. Ia merupakan satu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan mereka, dan dipelihara sebagai yang nyata oleh pikiran dan tindakan itu.

B. Dinamika Kehidupan sehari-hari Komunitas O'Hongana Manyawa dalam Pusaran Eksploitasi Perusahaan Tambang Nickel di Kawasan hutan Halmahera

Keberadaan Komunitas O'Hongana Manyawa saat ini dikawasan hutan Halmahera, keberadaannya terancam dengan adanya arus perubahan yang terbias dari adanya pertambangan di tengah hutan Halmahera dalam kehidupan Komunitas O'Hongana Manyawa tentu menjadi ancaman tersendiri bagi ekosistem mereka, karena bagi O'Hongana Manyawa hutan adalah rumah mereka, O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) mempunyai aturan adat dalam menjaga kelestarian dan keberlangsungan, hutan dengan aturan adat tersebut mereka memanfaatkan hasil hutan sebagai sumber ekonomi kehidupan, disamping itu ragam tradisi budaya menjadi kearifan tersendiri dalam kehidupan mereka, dan semua kearifan tradisi dan adat istiadat sebagai identitas tersebut berjalan seiring dengan proses alamiah dari kehidupan hutan yang mereka jalani.

Dinamika kehidupan O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) adalah suatu proses perubahan dan interaksi yang kompleks dalam komunitas O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perubahan ini meliputi aspek ekonomi, dan Sosial Budaya, Nampak dengan jelas praktik kepercayaan dan kesantunan antar sesama memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan keseharian O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) di dalam hutan, Proses interaksi diantara O'Hongana Manyawa dengan masyarakat luar (O'Berera Manyawa), adanya interaksi intensif dengan dunia luar lebih diutamakan membangun kepercayaan diantara mereka, hal mendasar yang perlu mendapat perhatian yakni selalu memegang janji yang telah diucapkan sebagai bentuk menghargai kepercayaan dari Komunitas O'Hongana Manyawa.

Pola kehidupan O'Hongana Manyawa menunjukkan adanya tekanan antara upaya mempertahankan adat istiadat dan tradisi dari leluhur dan pengaruh dari luar yang tak terhindarkan. Kehidupan mereka secara umum masih mengandalkan hutan sebagai sumber kehidupan namun kini banyak yang menghadapi perubahan sosial budaya dan ekonomi yang signifikan, tak terkecuali keluarga Bokumu yang mengalami perubahan pola hidup dimana pemenuhan kebutuhan keluarga sudah tergantung pada apa yang didapatkan dari hasil interaksi dengan dunia luar, walaupun tidak meninggalkan pola hidup berburu dan meramu hasil hutan. Misalnya pola makan keluarga ini, beras sudah menjadi kebutuhan keluarga sehingga kedekatannya dengan perusahaan tambang tidak lepas dari hubungan saling membutuhkan.

Oleh karena itu perlu ada pembenahan siklus pemberian bantuan mingguan kepada keluarga ini. Hasil pembicaraan peneliti dengan Bokumu kebutuhan akan beras dan lain-lain di berikan secara rutin karena keluhan Bokumu

ada kalanya kebutuhan akan beras dlain-lain sering kehabisan sehingga perlu ada perhatian khusus dari perusahaan untuk memenuhi permintaan dari Kedua Keluarga ini (Bokumu dan tuga) disela pembicaraan, peneliti menanyakan lagi apakah hasil buruan dan membuat sagu masih dilakukan oleh keluarga ini. Dengan tanggap Bokumu menjawab memang kami masih sering memasang perangkap (Dudeso) binatang.

Walaupun lokasinya sudah jauh dari tempat kami karena Binatang Buruan (Babi dan Rusa) sudah jauh berkeliaran karena derunya mesin-mesin mobil perusahaan dan dentuman dinamit yang sering dilakukan oleh karyawan perusahaan sehingga Binatang tersebut mencari tempat baru untuk berlindung. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pangan berupa makanan Sagu komunitas ini sering melakukan aktivitas meramu sagu (bahalo) disekitaran tempat kediaman mereka tidak jauh dari dusun raja dimana banyaknya tumbuh pohon sagu (Ragi Ma amoko)

Eksplorasi hutan dan sumber daya di dalamnya yang terjadi selama ini tidak mampu dihalangi atau dicegah oleh O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) yang jauh sebelumnya telah mendiami kawasan hutan Halmahera. Dengan berbagai keterbatasan yang melekat pada dirinya, O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) tak kuasa melawan kebisingan dari proses pertambangan Nickel yang selama ini justru meminggirkan mereka dari ruang hidup dan penghidupannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor tradisi dan budaya O'Hongana Manyawa yang cenderung menghindari dari perselisihan dan tidak suka berkonflik dengan orang Luar.

Warga O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) saat ini hidup dalam keprihatinan. Kawasan hutan yang menjadi tempat hidup dan penghidupan bagi warga O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) kini Hutan yang dulunya sebagai

sumber kehidupan komunitas, sebagian hutan sudah berubah menjadi kawasan Pertambangan. Tempat berburu hewan liar dan hasil hutan yang menjadi mata pencaharian bagi warga O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) sudah sangat sulit ditemukan. Selain itu sumber air bersih bagi warga sudah berubah menjadi kanal-kanal hasil rembesan dari eksplorasi tambang nickel di Halmahera.

Eksplorasi hutan mengancam komunitas O'Hongana Manyawa) dengan hilangnya habitat dan sumberdaya alam (Pangan dan obat-obatan,) akibat penambangan nickel dan penebangan liar, memaksa mereka mengubah gaya hidup dari Nomaden menjadi semi-nomaden, serta menyebabkan kerentanan sosial-ekonomi, budaya, dan spiritual karena terpinggirkan dari hutan leluhur dan keyakinan mereka terancam oleh adanya pertambangan di wilayah mereka. Pergeseran dari pola hidup nomaden (berpindah-pindah) menjadi Semi Nomaden seringkali didorong oleh adanya aktivitas pertambangan di wilayah mereka sehingga memungkinkan terbatasnya lahan akibat aktivitas pihak luar.

(Perusahaan) dari hasil pantauan peneliti Perubahan Pola hidup semi nomaden dari kedua Keluarga ini (Bokumu dan Tuga) sudah mulai nampak karena sudah lebih dari 2-3 tahun kedua keluarga ini tetap tinggal di wilayah yang sama sehingga aktivitas berladang berpindah-pindah mulai ada perubahan dimana kedua keluarga ini mulai berkebun menetap dengan adanya tanaman tahunan yang ditanami seperti kelapa dan buah-buahan, disekitar rumah mereka oleh karena itu ada kecenderungan terjadinya perubahan pola hidup akibat terjadinya kontak dengan budaya luar membawa nilai-nilai baru, yang terkadang bertentangan dengan prinsip hidup dan nilai budaya asli mereka yang memicu dilema dalam menerima atau menolak. proses adaptasi yang kompleks, di mana mereka berusaha menyeimbangkan identitas budaya mereka dengan tuntutan dan peluang dari dunia luar.

Beberapa saat yang lalu peneliti melakukan penelusuran dan pembicaraan khusus dengan. Komunitas O'Hongana Manyawa (Bokumu sekeluarga) dikawasan hutan akejira tentang keberlangsungan hidup komunitas O'Hongan Manyawa di Hutan ini, berdasarkan hasil penuturan Bokumu saat ini mereka semakin terdesak dari kehidupan sebelumnya oleh karena lahan penambangan sudah menghampiri kediaman kedua keluarga O'Hongana Manyawa (Keluarga Bokumu dan Keluarga Tuga/Mustika) ada kekhawatiran yang muncul dari benak warga O'Hongana Manyawa dengan keberlangsungan hidup mereka di hutan ini. Karena keadaan ini semakin terusik dengan adanya penambangan di sekitar wilayah tempat tinggal kedua keluarga ini..

Pada umumnya komunitas O'Hongana Manyawa masih banyak hidup secara *nomaden* (*berpindah-pindah*) dan bergantung pada alam. Di tengah tekanan eksploitasi hutan komunitas O'Hongana Manyawa tetap berjuang mempertahankan tradisi dan identitas mereka. Mereka menjadikan Hutan sebagai tempat tinggal sekaligus sumber penghidupan. Gambaran itu terlihat jelas dalam Kedua Keluarga ini yang ditemui peneliti dalam kawasan Hutan Akejira. Hasil Penuturan Bokumu berburu, meramu hasil hutan, serta berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain adalah bagian dari pola hidup mereka yang sejak turun temurun.

Walaupun kami dihipit dengan adanya kegiatan penambangan kami tetap masih mempertahankan Pola hidup yang lama yang sejak turun temurun masih dipertahankan misal tradisi menanam pohon bagi keluarga yang melahirkan di hutan ini maka kewajiban ini masih dilakukan hingga sekarang ini. Kami hidup di hutan ini karena Dari lahir kami sudah tinggal di hutan, jadi kalau berpindah sudah kebiasaan kami,. Bagi komunitas O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo), Hutan bukan hanya ruang fisik namun juga ruang spiritual yang menjaga keseimbangan hidup mereka. Selama masih ada hutan, menurut Bokumu, dia akan tetap menjaga tradisi yang selama ini dilakukannya karena Selama masih ada hutan kami akan tetap

tinggal di dalamnya walaupun sekarang saja tambah susah karena hasil buruan yang makin tak menentu.

Perubahan lingkungan hutan karena adanya pertambangan Nickel selama beberapa tahun belakang ini berujung pada penyempitan ruang hidup komunitas O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) baik secara ekonomi, sosial, budaya, Kehidupan komunitas O'Hongana Manyawa memang tidak lepas dari tantangan, salah satu ancaman yang sangat nyata terjadinya alih fungsi hutan. Ancaman itu datang setelah adanya pertambangan Nickel di hutan ini, Perintisan jalan angkut tambang Nickel mulai menimbulkan dampak serius terhadap lingkungan di sekitar tempat tinggal Kedua Keluarga ini, rembesan air hasil galian sudah berdampak pada sumber air minum dari kedua kelompok ini. Berdasarkan hasil penuturan Bokumu di beberapa sumber air yang dijadikan sumber air minum sekarang sudah tercemar rembesan tanah hasil pembuatan jalan tambang (Houling) jika waktu hujan di beberapa sungai kecil sudah bercampur tanah merah sehingga sudah tidak lagi dijadikan tempat [pengambilan air bersih untuk kedua keluarga ini.

Didalam Rasionalitas sistem nilai Komunitas O'Hongana Manyawa, ternyata Hutan dalam pemahaman O'Hongana Manyawa tidak hanya merupakan sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi komunitas, tetapi telah menjadi suatu kosmos dimana aspek-aspek religi dan aspek kebudayaan berinteraksi membangun suatu kehidupan yang utuh, hal ini sangat berkaitan dengan pemaknaan Kosmologi sosial komunitas O'Hongana Manyawa membagi lingkungan ekologi hutan kedalam satu kesatuan. (kesatuan Rumah, Kesatuan Pemukiman dan Kesatuan hutan) yang disebut dengan **Fongana**.

Berdasarkan hasil perbincangan dengan Bokumu, penempatan kesatuan rumah (O'tau'Moi) dan kesatuan hutan yang tidak bisa dipisahkan dari komunitas O'Hongana Manyawa, pilihan kesatuan hutan yang ditempati mempunyai makna sakral bagi komunitas ini. Dalam kesatuan rumah,

komunitas O'Hongana Manyawa melimpahkan tanggungjawab pada seorang anak laki-laki, karena hampir sebagian besar tanggungjawab untuk mencari makanan diserahkan pada laki-laki mulai dari memasang jerat, mencari buruan, meramu sagu (*bahalo*). Namun beberapa tahun sebelumnya pakaian bukan menjadi kebutuhan tapi sekarang ini pakaian sudah menjadi kebutuhan keluarga oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan keluarga semakin banyak. Apalagi sekarang ini dengan adanya perusahaan tambang yang beroperasi di sekitar kesatuan pemukiman semakin terdesak namun kami tidak akan pindah walaupun itu sudah dekat dengan kesatuan pemukiman kami tutur Bokumu.

Perbincangan peneliti dengan Keluarga Bokumu dilanjutkan pada malam hari, hasil penuturan Bokumu di beberapa saat yang lalu (sekitar bulan agustus) beberapa Kesatuan pemukiman Kao rahai, Aruku mangailii, Tofu, Lede (Loleba), Akesanganji, Mein berkumpul disini (akejira) untuk melakukan ritual sesembahan kepada Leluhur (Gomanga Jou Madutu) dan hampir sebagian besar yang datang masih dalam ikatan keluarga besar Hurudadu dan Tutu, meskipun menghadapi tantangan hutan dijadikan lahan pertambangan yang mengancam identitas mereka, mereka berupaya menjaga kearifan lokal melalui ritual adat yang begitu sakral sehingga komunitas ini membutuhkan wadah atau ruang yang mengakomodasi kepentingan komunitas bersama di tengah hutan.

Selanjutnya dengan basedu (bersenda gurau) Bokumu bertanya kepada peneliti kapan Magaliho dan rumah mereka dibangun di hutan ini, pertanyaan ini yang kedua kalinya disampaikan pada peneliti, ada keraguan dari Bokumu dan keluarga akan janji perusahaan yang akan membangun Magaliho dan Rumah Kedua Keluarga Ini, ada hal penting juga yang disampaikan oleh Bokumu tentang Kekecewaan Ngigoro terhadap perusahaan yang proses awal akan dibangun Magaliho ngigoro turut serta menentukan letak dan lokasi yang akan dibangun Magaliho, namun kenyataannya hingga sekarang belum dilaksanakan, tutur

Bokumu. Dengan besar hati peneliti menjelaskan bahwa akan berkoordinasi dengan perusahaan untuk membicarakan mengenai pembangunan Magaliho namun sekarang ini peneliti tidak bisa memastikan kapan akan dibangun.

SIMPULAN

1. Dari hasil penelusuran peneliti selama beberapa hari di Hutan Akejira, Eksploitasi hutan mengancam komunitas O'Hongana Manyawa dengan hilangnya habitat dan sumberdaya alam (Pangan dan obat-obatan,) akibat penambangan nikel dan penebangan liar, memaksa mereka mengubah gaya hidup dari Nomaden menjadi semi-nomaden, serta menyebabkan kerentanan sosial-ekonomi, budaya, dan spiritual karena terpinggirkan dari hutan leluhur dan keyakinan mereka terancam oleh adanya pertambangan di wilayah mereka.
2. Perubahan lingkungan hutan karena adanya pertambangan Nickel selama beberapa tahun belakang ini berujung pada penyempitan ruang hidup komunitas O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) baik secara ekonomi, sosial, budaya, Kehidupan komunitas O'Hongana Manyawa memang tidak lepas dari tantangan, salah satu ancaman yang sangat nyata terjadinya alih fungsi hutan. Ancaman itu datang setelah adanya pertambangan Nickel di hutan ini, Perintisan jalan angkut tambang Nickel mulai menimbulkan dampak serius terhadap lingkungan di sekitar tempat tinggal Kedua Keluarga ini, rembesan air hasil galian sudah berdampak pada sumber air minum dari kedua kelompok ini.
3. Dari hasil perbincangan peneliti dengan O'Hongana Manyawa (Forest Tobelo) di Hutan Kao Rahai, ada harapan yang besar dari komunitas ini (Keluarga Bokumu dan Keluarga Tuga/Mustika) dengan mempertanyakan kapan dibangun Magaliho dan rumah untuk mereka, ada harapan yang besar dari komunitas ini terhadap pembangunan Magaliho

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, S. (2014). Gomatere Ritual: Shamanistic practices among the Tugutil people. *Jurnal Etnohistori*, 1(2), 64–77
- Bayau, E., Kastanya, A., & Pelulessy, P. (2019). Portrait of the Togutil Tribe and local wisdom, especially traditional medicines from the forest. *MAKILA: Journal of Forestry Research*, 13(1), 67–84.
- Goffman, E. (1967). *Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior*. Aldine. Haba, J. (2020). The Togutil Tribe in North Halmahera, North Maluku: Research notes.
- Habermas, Jurgen. 1989. *Ruang Publik : Sebuah Kajian Tentang Kategori. Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- HUSEN, Ivana Mutmainah; NUGRAHA, Imam Fadhil. Gerakan Masyarakat Adat Tobelo dalam Upaya Menekan Kebijakan Pengelolaan Tambang PT IWIP di Halmahera. *Jurnal Hubungan Internasional* □ Vol, 2025, 18.2.
- ISWARI, Ery, et al. Food Heritage as Cultural Text: Reading the Traditional Cuisine of the Togutil Tribe from A Socio-Anthropological Perspective. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 2025, 4119-4134.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, JW (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40.
- International Journal of Conservation Science. (2023). Local ecological knowledge and its benefit to conservation programs in Indonesia. *International Journal of Conservation Science*, 14(4), 1527–1548. (Rizki, M. N., & Asteria, D.)
- LA SUHU, Bakri, et al. Government Policy on Retribution Services at the Traditional Bahari Market. *ARISTO*, 2026, 14.2: 896-920.
- LA SUHU, Bakri, et al. The Application of Information Technology in Licensing Services Through the Online Single Submission Application at the One Door Integrated Investment and Licensing Office. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 2025, 878-885.
- Munandar, M., & Mikail, K. (2022). Genealogy and ethnography of indigenous peoples in Indonesia: A case study of the Togutil, Baduy, and Sakai tribes. *Tanjak: Journal of Islamic History and Civilization*, 2(2), 146–157
- Peter I Berger and Thomas Luckmann, 1966, *The Social Construction of reality. A Treatise in the sociology of Knowledge*, Doubleday & Company inc Garden City.
- RADJAK, Darwin Abd; TJAN, Abdul Halid Hi Ibrahim; LA SUHU, Bakri. Challenges of Local Government in Formation of New Autonomous Regions. *REFORMASI*, 2025, 15.1: 191-201.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Qualitative research. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Selo Soemarjan, and Soleman Soemardi, 1964, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional).
- Yakub, A. (2019). *Ethnobotany of the Tobelo Dalam Tribe in the Aketajawe Lolobata National Park Area* [Master's thesis, Brawijaya University]